

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Tradisi panen jagung (*Seik Pena*) di Desa Fatukusi, Kecamatan Ki'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan, merupakan ritual sakral masyarakat agraris suku Dawan yang diawali dengan ritus *Tah Fe'u* (Makan Baru) sebagai bentuk penyerahan hasil panen pertama (*pen bak bak*) ke gereja dan doa syukur keluarga, sebelum akhirnya dilanjutkan dengan prosesi pemanenan dari *lene haen* (kaki kebun) hingga *lene nakan* (kepala kebun) di bawah kepatuhan aturan adat (*kae* atau *pamali*). Di dalam pelaksanaan tradisi ini terkandung nilai-nilai sosial mendalam seperti gotong royong, kebersamaan, keadilan, dan etika sosial yang terwujud melalui keharusan melibatkan warga dalam jumlah genap, pembagian peran kerja yang inklusif antara laki-laki, perempuan, dan anak-anak, serta praktik kedermawanan pemilik kebun yang membagikan *m'oi* (jagung muda) dan *pune knutu* (jagung kecil) sehingga keberhasilan individu dapat dirasakan sebagai kebahagiaan kolektif.

Ditinjau dari bingkai Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual, kebiasaan-kebiasaan kultural tersebut memiliki relevansi teologis yang sangat kuat di mana kebersamaan di ladang merefleksikan persekutuan Kristen (*koinonia*), penghormatan batas lahan dan persembahan sulung mencerminkan kesadaran penatalayanan Allah (*stewardship*) atas alam, serta aksi berbagi makanan menjadi wujud nyata

hukum kasih, sehingga pengintegrasian kearifan lokal *Seik Pena* ke dalam PAK mampu menjadi sarana pendidikan karakter kristiani yang hidup dan berakar kuat pada tradisi budaya setempat.

5.2 Saran

Mengacu pada kesimpulan di atas, beberapa saran konstruktif yang penulis rekomendasikan adalah:

1. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Desa Fatukusi : Diharapkan agar terus konsisten menjaga, merawat, dan mewariskan nilai-nilai luhur tradisi *Seik Pena* kepada generasi muda. Keharmonisan antara hukum adat dan aturan moral kelompok harus tetap dipertahankan sebagai benteng sosial masyarakat agraris.
2. Bagi Gereja dan Majelis Jemaat setempat : Diharapkan pihak gereja dapat mengintegrasikan nilai-nilai positif tradisi lokal seperti *Seik Pena* ke dalam materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) maupun khotbah kontekstual. Hal ini penting agar jemaat memahami bahwa budaya pedesaan yang baik tidak bertentangan dengan iman Kristen, melainkan dapat memperkaya penghayatan terhadap firman Tuhan (seperti makna syukur, persekutuan, dan kasih).
3. Bagi Generasi Muda Desa Fatukusi : Pemuda-pemudi diimbau untuk tidak meninggalkan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Nilai gotong royong, kerja sama, dan kedermawanan dalam tradisi ini harus

terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari demi menjaga keharmonisan desa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini terbatas pada analisis nilai sosial dan bingkai PAK dalam tradisi *Seik Pena*. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengkaji tradisi ini dari sudut pandang yang berbeda, misalnya dari segi ketahanan pangan keluarga lokal atau pergeseran nilai ekonomi masyarakat agraris di era modern.